

Penyuluhan Digital Untuk SMP YWKA 2

Nia Liska Saputri ^{1*}, Nugroho ², Irfan Hadi ³, Sigit Widiyanto⁴

^{1,2,3} FBS, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

⁴ FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

email: nialiskasaputri@gmail.com

Abstract

This Community Service activity aims to introduce Schoology as a digital classroom platform to improve the quality of educators in teaching. This activity involved two lecturers and one student from Indraprasta University PGRI. The target participants of this community service activity are junior high school educators Yayasan Wanita Kereta Api II Jakarta. This activity was attended by 11 teachers of SMP YWKA 2 Pulogadung, East Jakarta. The approach used is Andragogy. Andragogy as the art and science of helping students (adults) to learn, the science and arts of helping adults learn (Knowles, 1970). The practice and discussion methods used can help facilitate participants' understanding. This activity went smoothly without any significant obstacles.. Based on the evaluation that has been carried out, the average value is 74

Keywords: Schoology, digital classroom, Andragogy

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkenalkan Schoology sebagai platform kelas digital guna meningkatkan kualitas pendidik dalam mengajar. Kegiatan ini melibatkan dua dosen dan satu mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI. Target peserta dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendidik sekolah menengah pertama Yayasan Wanita Kereta Api II Jakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 11 guru SMP YWKA 2 Pulogadung, Jakarta Timur. Pendekatan yang dipakai adalah Andragogi. Andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar, the science and arts of helping adults learn Metode praktik dan diskusi yang digunakan dapat membantu memperlancar pemahaman peserta. Kegiatan ini berlangsung lancar tanpa hambatan yang berarti. Berdasarkan evaluasi yang sudah dilaksanakan, didapat nilai rata rata 74

Kata Kunci: Schoology, kelas digital, Andragogi

PENDAHULUAN

Yayasan Wanita Kereta Api atau disingkat YWKA semula adalah Ikatan Wanita Kereta Api atau disingkat IWKA atau, yaitu suatu organisasi wanita yang didirikan pada 31 Agustus 1955 oleh para isteri karyawan perusahaan Djawatan Kereta Api (DKA). Nasionalisme yang tinggi serta kepedulian terhadap dunia pendidikan mendorong IWKA untuk mendirikan taman kanak-kanak di daerah yang belum terjangkau oleh sekolah umum yang didirikan pemerintah, sekaligus membantu para karyawan perusahaan yang karena tugas harus berada jauh dari

fasilitas umum bagi pendidikan putra-putrinya. Jumlah taman kanak-kanak yang didirikan selanjutnya berkembang hingga mencapai 61 sekolah, tersebar di Jawa dan Sumatra.

Salah sekolah YWKA adalah YWKA 2 yang berlokasi di Jl. Rawamangun Muka II / I, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur Prov. D.K.I. Jakarta. Di YWKA 2 ini terdapat 12 guru dan 194 peserta didik. Yayasan ini sudah memiliki fasilitas internet yang cukup karena Sekolah menyelenggarakan Ujian Nasional Berbasis Komputer, namun sangat sedikit pendidik yang sudah

melakukan pembelajaran menggunakan fasilitas internet/ kelas digital. Pemerataan pembelajaran kelas digital dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Sejalan dengan Pasal 14d UUGD No.14 Tahun 2015 yang menyebutkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, pendidik berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi. Dan pasal 20b UUGD No.14 Tahun 2005 yang menyebutkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, pendidik berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Tim Pengusul meyakini bahwa Yayasan Wanita Kereta Api 2 layak sebagai Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada semester genap tahun akademik 2020/2021. Kegiatan yang akan dilaksanakan berjudul Pkm Yayasan Wanita Kereta Api 2 Jakarta.

Teknologi tidak hanya menjadi sarana penting dalam kehidupan sehari-hari, juga memiliki dampak besar pada pendidikan[1]. Dengan teknologi memungkinkan peningkatan efisiensi pembelajaran, informasi yang lebih cepat dan lebih dapat diandalkan. Perbedaan generasi membuat kesenjangan antara generasi sekarang dan generasi sebelumnya. Sebagai individu yang dilahirkan dalam era digital, mereka bergantung pada ketersediaan sumber daya digital seperti wi-fi, aplikasi, situs web, dll [2].

Berdasarkan informasi yang tim himpun baik dari kepala sekolah dan guru Yayasan Wanita Kereta Api 2 belum menggunakan kelas digital sebagai media pembelajaran. Kurangnya pelatihan tentang media pembelajaran terbaru dan kesadaran pendidik dalam meningkatkan kualitas, membuat pendidik mengajar dengan metode seadanya.

Identifikasi awal terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra sebagai berikut :

1. Kecenderungan guru menggunakan cara konvensional dalam menyampaikan materi seperti ceramah, mengerjakan lembar kerja siswa dirumah, dan sebagainya.

2. Kemampuan guru dalam menyusun perencanaan dan pengembangan pembelajaran masih rendah. Sejatinya sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran yang sesuai standar proses dengan matang baik secara mandiri maupun di kelompok kerja guru. Sehingga yang terkesan sekarang guru melaksanakan pembelajaran tidak terkonsep secara efektif

3. Kurang pahamnya pendidik terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran;

4. Minimnya pendidik yang menggunakan teknologi informasi di dalam proses pembelajaran;

5. Kebutuhan pendidik akan adanya sebuah teknik inovasi berbasis teknologi informasi secara intensif;

6. Kebutuhan pendidik akan aplikasi kelas digital yang gratis.

Berdasarkan data diatas, Tim pengusul sepakat dengan mitra akan memprioritaskan peningkatan kompetensi pendidik melalui abdimas dengan memberikan pelatihan *Schoology* sebagai kelas digital. Dengan harapan, kegiatan ini dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sesuai perkembangan peserta didik dan teknologi untuk mencapai sebuah tujuan.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan motivasi guru menghadapi masalah dalam mengajar generasi digital.

2. Meningkatkan kreatifitas guru dalam menyelesaikan persoalan di kelas.

3. Meningkatkan kesadaran orang tua peserta didik akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran.

4. Mewujudkan warga sekolah di Yayasan Wanita Kereta Api 2 yang melek teknologi pendidikan.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan penggunaan aplikasi Schoology. Kegiatan pelatihan dilaksanakan bekerjasama dengan yayasan Wanita Kereta Api 2. Jumlah peserta dalam kegiatan pelatihan ini adalah 11 orang guru mata pelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan andragogi. Andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar [3]. Prinsip pendidikan orang dewasa terdiri dari hukum belajar, penetapan tujuan, pemilihan materi pelajaran, pengembangan sikap, idealisme, minat, dan pengajaran pengetahuan[4] Konsep diri orang dewasa meliputi pengalaman orang dewasa, kesiapan belajar serta orientasi waktu dan arah belajar [5]. Metode yang akan tim gunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah praktik dan diskusi dengan:

1. Memberikan pemahaman tentang kebermanfaatan teknologi informasi atau IT dalam pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah;
2. Memberikan penjelasan tentang bagaimana langkah pemanfaatan teknologi informasi;
3. Memberikan pelatihan tentang penggunaan aplikasi Schoology sebagai media kelas digital;

Melakukan pendampingan secara berkala kepada peserta hingga dapat secara mandiri menggunakan dan memanfaatkan Schoology sebagai media kelas digital. Ada beberapa tahapan utama yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan,

dan 3) evaluasi. Tahap perencanaan dimulai melalui proses analisis factor internal yang dapat mendukung maupun menghambat program pengabdian kepada masyarakat. Tahap perencanaan dilanjutkan dengan penyusunan program pelatihan beserta modul pelatihan yang membantu peserta membuat dan mengoperasikan Schoology secara mandiri. Penyusunan instrumen evaluasi juga termasuk dalam tahap perencanaan. Instrumen evaluasi menggunakan Google form dan bertujuan untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan pelatihan.

Tahap pelaksanaan berisikan kegiatan berupa penyampaian materi, praktik penggunaan Schoology oleh peserta dan evaluasi kegiatan pelatihan. Kegiatan penyampaian materi dilanjutkan dengan praktik, peserta didampingi dan dipandu oleh pemateri dan tim pelatihan yang terdiri dari 2 dosen dan 1 mahasiswa. Tahap akhir dari proses pelatihan adalah evaluasi hasil kegiatan. Instrumen yang sudah disusun pada Google form kemudian diberikan kepada peserta pelatihan untuk diisi. Data hasil dari Google form dianalisis menggunakan SWOT. Upaya untuk memperkaya data hasil pengabdian dilakukan dengan kegiatan wawancara kepada beberapa peserta pelatihan.

Penerapan *Schoology* sebagai media kelas digital dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Menambah wawasan tentang perkembangan teknologi saat ini.
2. Mengembangkan teknik pembelajaran yang inovatif.
3. Melibatkan orang tua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Partisipasi Mitra program pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan kesediaan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat. Kepala sanggar memberikan edaran pemberitahuan kepada sekolah di wilayah Yayasan Wanita Kereta Api tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mitra menyediakan tempat

pelaksanaan program, fasilitas internet, dan memberikan makanan ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis factor internal yang berhubungan dengan pengetahuan guru tentang Learning Management System (LMS).

Pengetahuan guru SMP Yayasan Wanita Kereta Api 2 mengenai LMS masih tergolong rendah. Hanya 25% yang sudah pernah menggunakannya dalam pembelajaran (Gambar 1). 2 guru menggunakan Google Classroom dan 1 guru menggunakan Edmodo. Data tersebut menandakan adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan di Era Revolusi Industri 4.0.

Berdasarkan hasil identifikasi, ternyata kondisi tersebut merupakan dampak dari kurangnya tuntutan sekolah dalam menggunakan LMS dan kesadaran guru untuk meningkatkan kompetensi. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pihak sekolah membatasi penggunaan gadget oleh siswa dengan alasan mengganggu konsentrasi belajar. Guru berasumsi bahwa penggunaan gadget dalam pembelajaran akan membuat siswa terbiasa untuk mencari jawaban dengan cara singkat melalui internet. Menurut sebagian guru, dampak dari kebiasaan siswa dalam mencari jawaban tersebut telah mempersulit siswa dalam mengerjakan soal ujian tertulis.

Kurangnya tuntutan sekolah dalam menggunakan LMS, *gadget* dan kesadaran guru dalam meningkatkan kompetensinya menjadi masalah yang cukup serius. Padahal, Undang undang guru dan dosen no 14 tahun 2015 tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan dosen adalah kompetensi *pedagogic*, *professional*, *kepribadian*, dan *sosial*. Guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VII tentang Saran dan Prasarana[6] sudah mengatur dengan jelas terkait fasilitas yang harus dimiliki oleh sekolah. Pada kenyataannya, pada tingkat SD hanya sebesar 27, 40% jumlah ruang kelas yang dalam kondisi baik, di tingkat SMP sebesar 31, 28% dan ditingkat SMA sebesar 45,95% [7]. Pembelajaran yang berbasis IT tentu membutuhkan ruang kelas yang baik dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai, misalnya aliran listrik dan koneksi internet. Namun, ternyata masih ada sekitar 2.510 desa di Indonesia yang belum dialiri oleh listrik [8] Selain itu, sekitar 93.000 sekolah yang belum terhubung dengan internet. Fakta-fakta ini tentu perlu menjadi renungan bagi pemangku kekuasaan khususnya dibidang pendidikan. Pasalnya, kualitas dari suatu sekolah itu juga dipengaruhi oleh tercukupinya unsur sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik[9]. Oleh karena itu, upaya-upaya peningkatan sarana dan prasarana harus diupayakan dengan baik

2. Penyelenggaraan dan Penyediaan Modul Pelatihan

Berbagai upaya dalam tercapainya suatu kegiatan pelatihan tentu perlu dipersiapkan secara baik. Salah satunya adalah modul pelatihan yang telah membantu peserta pelatihan untuk belajar mandiri. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini juga disusun suatu modul pelatihan yang berisikan 10 halaman (Gambar 2). Selain itu, isi dari modul pelatihan ini adalah: 1) petunjuk penggunaan modul, 2) tujuan dan sasaran pelatihan, 3) kompetensi yang harus dicapai oleh peserta pelatihan, 4) pengenalan dasar terkait Schoology, dan 5) langkah-langkah dalam penggunaan Schoology yang dilengkapi dengan gambar petunjuk.

Modul pelatihan yang disediakan berupa cetakan. Modul ini diserahkan kepada peserta bersamaan dengan waktu pelatihan. Penyusunan modul pelatihan telah membantu instruktur atau pemateri

dalam menyampaikan materi pelatihan [10]. Modul pelatihan yang disusun bisa membantu peserta untuk belajar mandiri jika dibutuhkan diluar waktu pelatihan

A. Pelaksanaan

Pelatihan penggunaan aplikasi Schoology pada guru-guru SMP Yayasan Wanita Kereta Api 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Juli 2020 di Ruang pertemuan guru SMP Yayasan Wanita Kereta Api 2 Rawamangun. Jumlah guru yang mengikuti pelatihan adalah 12 orang yang berasal dari berbagai mata pelajaran. Proses pelatihan diawali dengan berbagai kegiatan opening, lalu dilanjutkan penyampaian materi, praktik oleh guru, dan evaluasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan

Penyampaian materi dilakukan secara sistematis yang diawali dengan pengenalan LMS kepada peserta pelatihan. Pemateri menjelaskan pentingnya pembelajaran online dalam dunia pendidikan saat ini sehingga guru perlu menerapkannya di sekolah. Salah satu platform yang bisa diterapkan adalah Schoology. Alasan pemilihan Schoology karena platform ini lebih mudah untuk digunakan oleh guru, gratis, dan memiliki fitur paling lengkap. Setelah itu, pemateri memulai menunjukkan cara membuat akun Schoology, mengundang siswa ke dalam kelas online, mengisi bahan ajar dan

media pembelajaran serta instrumen penilaian dalam Schoology.

Pada proses penyampaian materi terkait *Schoology*, peserta pelatihan terlihat sangat antusias. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta yang bertanya kepada pemateri terkait pembuatan akun. Ini tentu merupakan respon yang mengindikasikan antusiasme peserta.



Gambar 2. Pelaksanaan Monitoring

B. Evaluasi

Setelah dikenalkan dengan pembelajaran daring dengan platform Schoology, pemikiran untuk menjadikan gadget sebagai media belajar mulai terbuka. Umpan balik yang mereka berikan seperti, minta pendampingan dalam pengelolaan kelas, paparan yang diberikan menambahkan wawasan tentang pola pembelajaran abad 21, dan permintaan untuk meng-kombinasikan dengan media lainnya. Umpan balik tersebut menandakan keterbukaan pikiran guru untuk menggunakan gawai (telepon pintar) sebagai bagian dari pembelajaran di kelas.

Pelatihan dalam bentuk pemberian materi berupa bahan bacaan dan penyampaian berbentuk praktik langsung mempermudah pemahaman guru. Hal tersebut dikuatkan dari hasil angket umpan balik keterlaksanaan pengabdian. Poin yang dievaluasi mencakup; (1) kualitas instruktur dalam menyampaikan materi, (2) ketersediaan fasilitas pendukung yang

ada, dan (3) kejelasan modul pendukung kegiatan pendampingan. Pada gambar 3 menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian berjalan dengan baik karena didukung oleh instruktur yang baik dan dukungan fasilitas yang sesuai kebutuhan.



Gambar 3. Proses Pelaksanaan
Setelah diadakan evaluasi, berikut rekap hasil nilai para guru :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi

No	Nama	Nilai
1	SGF	77
2	GHF	87
3	HG	65
4	MB	67
5	HG	76
6	JI	72
7	KIU	61
8	HG	66
9	DF	77
10	HJ	87
11	MCF	91
12	EH	62

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan nilai diatas, didapat nilai rata rata sebanyak 74 . Hasil merupakan hasil yang perlu diperbaiki kembali. Para guru mendapat tugas tambahan, terutama yng mendapat nilai 70 kebawah. Tugas merupakan bentuk untuk melatih kembali beberapa kemampuan teknis guru.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Pemanfaatan Platform

LMS *Schoology* yang telah dilaksanakan di SMP Yayasan Wanita Kereta Api 2 Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur berjalan dengan lancar. Semua peserta antusias dan merasakan manfaat pelatihan. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain oleh , adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan guru SMP YWKA 2 Pulogadung, Jakarta Timur, dan respon yang positif dari peserta pelatihan dengan mengikuti pelatihan sampai akhir, peserta aktif bertanya selama pelatihan, sebagian besar peserta telah memahami pentingnya peran teknologi dalam peningkatan kualitas pembelajaran, serta telah mempunyai keterampilan dalam membuat kelas digital dengan *Schoology*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada para guru SMP YWKA, yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini. Para orang tua yang memberikan masukan yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alan Cowling, P. j. (1996). *The Essence Of Personnel Management an Industrial Relation*. Yogyakarta: ANDI.
- [2] Ati, A. P., Shedriko, S., Harie, S., Prabowo, H. A., Purwaningsih, D., Sandiar, L., & Widiyanto, S. (2021). PKM Pelatihan Wirausaha Dengan E-Learning Menggunakan Cisco Webex Pada Komunitas Wirausaha Pemula Nusantara Yayasan Kawis Dan Pkt Kecamatan Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 5(1), 121-132.
- [3] ISTE. (2017, July 2). International Society for Technology in Education. Retrieved from ISTE standards for educators: <https://www.iste.org/standards/for-educators>
- [4] Knowles, M. (1977). *The Adult Learner*. Houston: Gulf Publishing.

- Knowles, M. S. (1970). *The modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- [1] Mete, R., Riegel, C., Kozen, A., & Palka, W. (2017). What Every Contemporary Teacher Educator Needs to Know about Technology... but Didn't know How to Aks. *Critical Issues in Teacher Education*, 65-79.
- [5] Sjamsuri, A. (2018). *Buku Panduan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Sahrazad, S.,
- [6] Cleopatra, M., Alifah, S., Widiyanto, S., & Suyana, N. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Musim Pandemi Corona Pada Siswa SMP. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 190-194.
- [7] Suprijanto, H. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa: dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [8] Pemerintah RI
- [9] Kemendikbud. (2018). *Indonesia Education Statistics In Brief 2018/2019*. Retrieved from http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_03351F6F-A355-4531-9DC1-109E5E4C6C17_.pdf (Kemendikbud, 2018)
- [10] PLN. (2018). *RUPTL: Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik PT. PLN (PERSERO) 2018-2027*. Retrieved from <https://www.pln.co.id/statics/uploads/2018/04/RUPTL-PLN-2018-2027.pdf> (PLN, 2018).
- [11] Asiyai, R. I. (2012). Assessing school facilities in public secondary schools in Delta State, Nigeria. *African Research Review*, 6(2), 192–205.
- [12] Sumini, S. (2018). *Pengembangan Modul Pelatihan Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pelatihan Di Balai Latihan Kerja. Prosiding Seminar Nasional*, 1. Retrieved from <http://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmpd/article/view/3025>